

## Analisis Lingkungan Sosial Terhadap Pemilihan Bahasa Siswa Kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas

Aulia Qurrotul A'yun<sup>1</sup>, Wening Ardingtyas<sup>2</sup>, Mia Damayanti<sup>3</sup>, Moh. Farizqo Irvan<sup>4</sup>

*Program Studi PGSD Universitas Negeri Semarang<sup>1,2,3,4</sup>, Indonesia.*

[auliakhurotul@students.unnes.ac.id](mailto:auliakhurotul@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [weningardiningtyas@students.unnes.ac.id](mailto:weningardiningtyas@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[damayantimia1904@students.unnes.ac.id](mailto:damayantimia1904@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [farizqo@mail.unnes.ac.id](mailto:farizqo@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sosial, khususnya keberadaan Stasiun Tawang dan pasar tradisional, terhadap pemilihan bahasa dalam keterampilan berbicara siswa kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas. Lingkungan sosial yang multibahasa membuat siswa terbiasa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa siswa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial tempat tinggal dan kebiasaan masyarakat sekitar. Selain itu, guru turut menggunakan alih kode dalam pembelajaran untuk memudahkan pemahaman materi dan membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan siswa. Fenomena bilingualisme ini bukan sekadar hambatan, melainkan strategi komunikasi yang berfungsi secara sosial dan edukatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan peka terhadap budaya lokal, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang baik dalam bahasa Indonesia tanpa meninggalkan identitas kebahasaan lokal mereka.

**Kata kunci:**Analisis, lingkungan social, pemilihan bahasa

### PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan literasi peserta didik (Izzati et al., 2024). Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa menjadi kunci dalam mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk mengekspresikan pemikiran mereka. Komunikasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang, manusia akan terus melakukan pendekatan yang tepat untuk membentuk interaksi yang efektif antar sesama (Amaliah

& Maulana, 2025). Pada tahap pendidikan dasar, keterampilan berbicara merupakan hal yang penting bagi peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan pengalaman mereka. Keterampilan berbicara berperan menjadi penghubung antar pengetahuan yang diterima dengan kemampuan peserta didik dalam mengkonstruksi pemahamannya.

Di tengah keberagaman sosial-budaya Indonesia, fenomena percampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah sering terjadi dan menjadi tantangan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Dalam berbicara berubahnya penggunaan bahasa yang bergantung pada suatu situasi dan kondisi berkaitan dengan campur kode, hal ini terjadi apabila seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu percakapan yang dilakukannya (Amaliah & Maulana, 2025). Penggunaan dua bahasa atau lebih juga dapat disebut dengan kedwibahasaan, merupakan praktik penggunaan bahasa secara bergantian, berawal dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu percakaran oleh seorang penutur (Haryani Putri et al., 2020). Fenomena campur bahasa atau campur kode bisa ditemui dalam lingkungan sekolah dasar.

SD Negeri Tanjung Mas merupakan institusi pendidikan dasar yang terletak di kawasan strategis yang memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas berlokasi di lingkungan Stasiun Tawang Semarang dan berdekatan dengan area pasar yang ramai, sekolah ini berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kondisi geografis SD Negeri Tanjung Mas yang berdekatan dengan stasiun tawang dan pasar menciptakan lingkungan kebahasaan yang unik dan khas. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan berbahasa siswa khususnya dalam hal berbicara (Riska et al., 2024) . Siswa sehari-hari terpapar pada berbagai variasi bahasa, mulai dari bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di rumah, hingga campuran keduanya yang umum digunakan dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun rumah.

Berdasarkan observasi, ditemukan bahwa mayoritas siswa SD Negeri Tanjung Mas cenderung menggunakan bahasa campuran (Indonesia-Jawa) dalam

berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Hidup dalam masyarakat yang multibahasa, masyarakat indonesia dapat berbicara setidaknya dua bahasa yaitu bahasa indonesia dan bahasa daerah (Sari Purba et al., 2024) . Hal ini berimplikasi pada kesulitan mereka dalam menyusun kalimat yang baik dan benar sesuai kaidah bahasa Indonesia baku ketika harus berbicara dalam situasi formal.

Pemilihan bahasa peserta didik dengan menggunakan campur bahasa memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembelajaran yang berlangsung dan dapat menghambat tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam penilaian keterampilan berbicara. Peserta didik yang terbiasa mencampur bahasa jawa dengan bahasa Indonesia dalam satu ujaran, mereka akan mengalami kesulitan untuk memisahkan dan menggunakan satu bahasa secara konsisten ketika diminta berbicara yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia di sekolah akan mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung, baik siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa (Fadlillah Haq et al., 2020). Fenomena alih kode dan campur kode ini menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan berbicara yang efektif dan sesuai konteks pembelajaran yang formal.

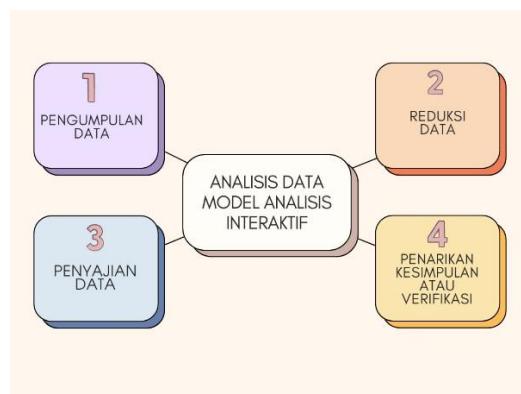
Mini riset ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara di SD Negeri Tanjung Mas, khususnya berkaitan dengan fenomena penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi guru dan siswa, serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan memperhatikan konteks sosiolinguistik setempat

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis keterampilan berbicara anak SD kelas rendah. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana anak-anak mengembangkan dan menerapkan keterampilan berbicara dalam

konteks pembelajaran di kelas rendah yaitu kelas 4 (Ultavia et al., 2023). Lokasi penelitian ini di SD Negeri Tanjung Mas yang berada di wilayah Kecamatan Semarang Utara, tepatnya di Kelurahan Tanjung Mas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Seluruh siswa kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas dijadikan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang keterampilan berbicara siswa di kelas tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengambilan data yang berupa observasi langsung, wawancara semi struktur, dan juga dokumentasi. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan keterampilan berbicara. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi terkait keterampilan berbicara. Teknik pengambilan data yang terakhir dokumentasi yang dilakukan dengan merekam dalam bentuk audio atau video kegiatan berbicara siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Pada penelitian ini peneliti menggunakan proses analisis data model analisis interaktif. Tiga komponen analisisnya dalam model analisis tersebut adalah reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung (Zulfirman, 2022).



Penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap. Pada tahap persiapan di minggu pertama, peneliti melakukan penyusunan instrumen observasi dan wawancara, pengurusan izin penelitian, dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi aktivitas berbicara siswa dalam pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan berbicara. Tahap ketiga melakukan pengolahan data hasil observasi dan wawancara, identifikasi pola dan kecenderungan, dan validasi temuan melalui triangulasi. Dan di tahap terakhir peneliti melaksanakan penyusunan laporan hasil penelitian, presentasi temuan, dan refleksi dan rekomendasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang pemilihan bahasa dalam berbicara pada anak kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas Kota Semarang, guru dan siswa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dua bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Tanjung Mas, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam (Darma et al., 2024) tentang sitem Pendidikan nasional Bab VII Pasal 33 ayat 1 yang membahas mengenai Bahasa pengantar dalam Pendidikan berbunyi “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi Bahasa pengantar dalam Pendidikan nasional”. Namun penggunaan bahasa tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam proses belajar mengajar. Guru sering menyisipkan bahasa jawa dalam pembelajaran dengan tujuan siswa lebih paham materi yang dijelaskan karena mayoritas siswa SD Negeri Tanjung Mas menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar di kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas terjadi pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa jawa.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, pemilihan bahasa Jawa lebih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas.

Penggunaan bahasa jawa dalam proses belajar mengajar karena guru menyesuaikan tuturan siswa agar dalam proses belajar mengajar tidak ada salah paham. Namun, ketika bahasa Jawa menjadi bahasa utama dalam pembelajaran, siswa kehilangan kesempatan penting untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mereka. Penggunaan bahasa Jawa yang dominan dalam pembelajaran dapat menciptakan ketergantungan linguistik yang membuat siswa kesulitan beralih ke bahasa Indonesia ketika dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan, berikut ini contoh tuturan yang mengandung pemilihan bahasa jawa lebih banyak daripada bahasa Indonesia.

Guru: Anak-anak, apakah sudah maju semua?

Siswa: Belom bu, Galang durung maju.

Guru: Lho yo kudu maju kabeh.

Siswa: Ayo maju maju maju!

Guru: Ayo Galang maju sekarang!

Siswa (Galang): Nggih bu.

Data 1 menunjukkan bahwa pemilihan bahasa Jawa lebih banyak digunakan daripada bahasa Indonesia dalam percakapan proses belajar mengajar di kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas. Dalam percakapan antara guru dan siswa di kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas, terjadi fenomena alih kode yang menarik untuk dicermati secara mendalam. Dialog yang dimulai dengan "Anak-anak, apakah sudah maju semua?" dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih ke bahasa Jawa dengan respons "Belom bu, Galang durung maju" dan "Lho yo kudu maju kabeh", menunjukkan bagaimana interaksi pembelajaran mengalami pergeseran linguistik. Di awal percakapan antara guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia dan pada akhirnya percakapan mereka menggunakan bahasa jawa. Pemilihan bahasa jawa dalam percakapan tersebut digunakan untuk mendorong siswa mempunyai keberanian untuk maju kedepan karena guru sudah menggunakan bahasa sehari-hari sehingga suasana di kelas menjadi tidak formal. Pemilihan bahasa siswa SD dapat mencerminkan

vitalitas bahasa daerah yang mereka warisi, vitalitas bahasa daerah berkaitan erat dengan pemilihan bahasa siswa (Rizal Taryono et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi selanjutnya, berikut ini contoh tuturan yang mengandung pemilihan bahasa jawa lebih banyak daripada bahasa Indonesia.

Guru: Siapa yang salah satu? Yang salah dua? Yang salah tiga? Yang salah keempat? Yang salah lima? Yang salah enam? Yang salah tujuh? Yang salah delapan? Yang salah sembilan? Yang salah semua?

Siswa: (siwa mengangkat tangan berdasarkan hasil pengerjaan tugas rumah) Guru : Siapa yang tidak mengerjakan?

Siswa: Alan gak garap bu.

Guru: Kenapa tidak mengerjakan?

Siswa (Alan): Lupa bu, saya tidak mengerjakan karena saya tidak ingat ada tugas ini.

Guru: Sing gak garap, nulis “saya tidak akan mengulangi lagi” dan 10 kali jawaban di papan tulis

Siswa 1: Iya bu

Siswa 2: Nggeh bu

Siswa 3: Iyo bu

Siswa 4: Baik bu



Gambar 1. Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan data 2, tuturan guru dan siswa mengalami pencampuran dua

bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Penggunaan bahasa jawa membuat akrab antara guru dan siswa karena mereka lebih santai dalam berkomunikasi. Dalam interaksi tersebut, terlihat bagaimana guru mulai berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia formal saat menanyakan hasil pekerjaan rumah siswa ("Yang salah lima? Yang salah enam?..."), menunjukkan posisinya sebagai figur seorang guru dalam konteks formal pembelajaran. Ketika mengetahui ada siswa yang tidak mengerjakan tugas, guru beralih menggunakan bahasa Jawa "Sing gak garap, nulis 'saya tidak akan mengulangi lagi' dan 10 kali jawaban di papan tulis" sebagai bentuk teguran. Percakapan tersebut memperlihatkan kesalahan pada fonologi yang terjadi karena adanya pencampuran antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia baik secara baku maupun bahasa Indonesia gaul (Kurnia Wulandari & Muhrroji, 2025). Penggunaan bahasa Jawa oleh guru merupakan strategi komunikasi untuk mendekatkan diri dengan siswa sekaligus menegaskan otoritasnya dalam konteks budaya lokal. Siswa pun merespons dengan variasi bahasa yang menunjukkan latar belakang sosial-kultural mereka, seperti "Iya bu" (bahasa Indonesia), "Nggeh bu" (bahasa Jawa Krama), dan "Iyo bu" (bahasa Jawa Ngoko). Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pemilihan bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai strategi guru dalam mengajar dan mendidik siswa.

Hasil observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam satu ruang kelas anak cenderung mudah diajak berbicara tetapi anak kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas lebih sering menggunakan bahasa jawa dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Siswa-siswi di SD Negeri Tanjung Mas memiliki karakter yang komunikatif dan responsif terhadap adanya interaksi sosial yang berkaitan dengan keterampilan berbicara mereka. Mereka menunjukkan antusias dalam berpartisipasi dalam percakapan namun menunjukkan adanya kebiasaan yang kuat terhadap penggunaan bahasa Jawa yang lebih tinggi dibandingkan Bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap pola komunikasi anak-anak di SD Negeri Tanjung Mas. Setelah peneliti melakukan observasi di

lingkungan sekitar, ditemukan bahwa SD Negeri Tanjung Mas berada di dekat stasiun tawang Semarang dan pasar setempat. Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan adalah faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena proses pemerolehan bahasa dimulai dari kemampuan mendengar dan meniru suara yang ada di sekitar tempat tinggalnya (Eny Astuti, 2022). Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan berbicara siswa, kurangnya filter bahasa yang didapat dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan adanya pengaruh pada diri siswa itu sendiri (Riska et al., 2024). Selain berpengaruh pada bahasa, lingkungan juga berperan besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dapat dikategorikan menjadi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Pada umumnya lingkungan keluarga menjadi pengaruh pertama dan terpenting bagi perkembangan anak, kemudian diikuti oleh lingkungan sekolah, dan selanjutnya lingkungan masyarakat. Kemampuan berbahasa anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman yang akan didapatkan dari lingkungannya, jadi secara tidak sadar lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Bahasa yang digunakan siswa bergantung pada lingkungan dimana mereka sering berinteraksi (Riska et al., 2024). Dalam konteks SD Negeri Tanjung Mas, lingkungan keluarga mayoritas siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Hal ini menciptakan fondasi linguistik yang kuat dalam bahasa Jawa, sementara bahasa Indonesia lebih banyak ditemui dalam konteks formal seperti di sekolah, media massa, atau interaksi dengan orang yang tidak menguasai bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan mereka dekat dengan stasiun Tawang Semarang dan pasar sehingga bahasa yang mereka gunakan akan sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat sekitar. Kedua lokasi tersebut merupakan tempat-

tempat yang sangat ramai dan menjadi pusat interaksi sosial dari berbagai lapisan masyarakat, terutama masyarakat Jawa karena berada di Pulau Jawa yang masih mempertahankan tradisi Penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa jawa dalam komunikasi sehari-hari. Maka anak-anak yang tinggal dan bersekolah di daerah lingkungan tersebut akan terpapar terhadap penggunaan bahasa Jawa, sehingga bahasa yang mereka gunakan akan secara otomatis menyesuaikan dengan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat setempat yaitu bahasa Jawa.

Keberadaan Stasiun Tawang sebagai pusat transportasi menciptakan dinamika sosial yang unik. Stasiun ini tidak hanya menjadi tempat transit bagi berbagai kalangan masyarakat dari berbagai daerah, tetapi juga menjadi ruang interaksi multikultural yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat sekitar. Anak-anak yang tinggal di sekitar stasiun terpapar pada berbagai variasi bahasa dan dialek, yang kemudian membentuk repertoar linguistik mereka. Pasar tradisional sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pola kebahasaan siswa. Interaksi jual-beli yang berlangsung di pasar umumnya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai tingkatan kesopanan, mulai dari ngoko hingga krama. Anak-anak yang sering mengunjungi pasar bersama orang tua atau keluarga terbiasa dengan pola komunikasi yang informal namun efektif dalam konteks perdagangan.

Menurut teori behavioristik menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa anak-anak berkembang melalui proses penguatan positif dan asosiasi stimulus-respon (Jayanti et al., 2024). Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan. Tingkah laku berbahasa anak dapat diamati melalui faktor eksternal berupa frekuensi atau tingkat keseringan ataupun kebiasaan, berarti frekuensi pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak (Budiman et al., 2023). Dengan demikian, jika seorang anak terbiasa

menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya, maka kecenderungan anak tersebut akan membawa kebiasaan berbahasa Jawa ke lingkungan sekolah pula. Hal ini menunjukkan bahwa pola kebiasaan berbahasa yang terbentuk dari lingkungan awal akan terbawa dan melekat pada anak saat ia berada di lingkungan lainnya, sebagai hasil dari proses pembiasaan yang telah melekat pada diri anak.

Selain karena faktor kebiasaan, pemilihan bahasa oleh siswa saat berbicara juga dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Siswa SD Negeri Tanjung Mas cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi informal antarteman, namun berusaha menggunakan bahasa Indonesia ketika diminta menyampaikan pendapat di depan kelas atau menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran pragmatik awal, meskipun belum sepenuhnya mampu mengontrol pilihan bahasa secara konsisten. Dalam konteks keterampilan berbicara, pemilihan bahasa yang sesuai sangat menentukan apakah pesan tersampaikan secara efektif. (Sukma & Saifudin, 2021) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara mencakup pemahaman terhadap situasi dan tujuan komunikasi, serta kemampuan menyusun ujaran secara tepat sesuai kaidah bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan latihan berbicara dalam bahasa Indonesia melalui diskusi kelompok, presentasi sederhana, atau kegiatan bermain agar siswa terbiasa memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai dalam berbagai situasi.

Penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran di kelas 4 SD Negeri Tanjung Mas, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, mencerminkan fenomena bilingualisme dan alih kode (codeswitching) yang lazim terjadi di lingkungan masyarakat bilingual. Bilingualisme di sini bukan hanya sekadar kemampuan siswa dalam menggunakan dua bahasa, tetapi juga mencakup bagaimana kedua bahasa itu digunakan secara fungsional dalam konteks social dan pendidikan (Panjaitan et al., 2023). Dalam kasus ini, siswa dan guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai

bahasa formal sesuai dengan kebijakan nasional, namun tetap mempertahankan Penggunaan bahasa Jawa sebagai bentuk ekspresi yang lebih dekat dengan identitas budaya dan komunikasi sehari-hari. Bilingualisme yang terjadi bersifat dinamis dan kontekstual, artinya pemilihan bahasa dilakukan secara fleksibel tergantung pada siapa yang berbicara, tujuan komunikasi, dan suasana yang diinginkan. Menurut penelitian terbaru, anak-anak yang terbiasa menjalani proses pembelajaran bilingual menunjukkan fleksibilitas kognitif yang lebih baik dan mampu mengatur penggunaan bahasanya berdasarkan konteks situasi (Muhammad Hanif Hukama et al., 2024). Hal ini memperkuat temuan bahwa bilingualisme yang dikelola dengan pendekatan yang tepat dapat menjadi kekuatan dalam pembelajaran, bukan hambatan.

Lebih jauh, fenomena alih kode juga dapat dijelaskan melalui teori code-switching oleh Gumperz (1982) di dalam jurnal (Sahrawi et al., 2019), yang menyatakan bahwa peralihan bahasa bukanlah kesalahan, melainkan strategi komunikatif yang bertujuan menyesuaikan diri dengan lawan bicara, menarik perhatian, atau memperhalus perintah. Alih kode dan campur kode yang sering terjadi adalah penggunaan beberapa bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau penggunaan Bahasa Indonesia dengan dialek daerah (Alfan et al., 2023). Dalam pembelajaran di SD Negeri Tanjung Mas, guru kerap menyisipkan bahasa Jawa untuk menyampaikan instruksi, teguran, atau ajakan dengan lebih luwes, seperti pada kalimat “Lho yo kudu maju kabeh” yang memberi dorongan secara halus kepada siswa untuk aktif tanpa tekanan. Siswa juga terbiasa menggunakan dialek bahasa Jawa khas Semarang dalam berkomunikasi, seperti pada kalimat “Gak ada ik” dan “La iyo to”. Peralihan kode terjadi dalam tuturan dwibahasa yang meliputi aspek fonologi dan tata bahasa secara sadar maupun tidak sadar (Sudarsono, 2021).

Selain itu, dari sudut pandang sosiolinguistik, Holmes (2013) di dalam jurnal (Amaliah & Maulana, 2025) menyatakan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial dan norma budaya. Dalam kontak bahasa, seringkali seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih yang disebut

kedwibahasawan dan multibahasawan, kedua bentuk kontak Bahasa ini mengakibatkan interferensi, integrase, alih kode, dan campur kode (Filzafatin Habibah et al., 2023). Dalam konteks ini, guru secara strategis menggunakan bahasa Jawa untuk menciptakan kedekatan emosional dengan siswa, memperjelas pesan, dan mengurangi kesan formalitas. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori interaksionisme sosial dari Vygotsky (1978) di dalam jurnal (Haritz, 2020), yang menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat penting dalam proses belajar melalui interaksi sosial. Guru, sebagai figur yang lebih ahli (more knowledgeable other), memfasilitasi proses belajar dengan menggunakan bahasa yang lebih dikenal siswa, sehingga membantu mereka memahami konsep baru secara lebih efektif dalam zona perkembangan proksimal (ZPD). Dengan menggunakan bahasa jawa, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu konsep, kemudian memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka bergerak dari zona nyaman menuju zona pembelajaran yang lebih menantang. Proses ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep baru secara lebih efektif, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa bahwa bahasa dan budaya mereka dihargai dan diintegrasikan dalam proses pendidikan formal.

Fenomena pemilihan bahasa dalam konteks pendidikan merupakan manifestasi kompleks dari dinamika sosiolinguistik yang terjadi di ruang kelas, di mana berbagai faktor sosial, budaya, dan pedagogis saling berinteraksi membentuk pola komunikasi yang unik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat seperti Jawa, pemilihan Bahasa mencerminkan negosiasi antara tuntutan formal pendidikan yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia dengan realitas sosial yang menunjukkan dominasi bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Realitas kebahasaan yang kompleks ini semakin diperkuat oleh fenomena kontak bahasa yang terjadi ketika dua atau lebih sistem bahasa bertemu dan berinteraksi dalam satu komunitas. Alih kode dan campur kode, di sisi

lain, memperlihatkan strategi komunikatif yang digunakan penutur untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, baik untuk memperjelas makna, menunjukkan solidaritas, atau menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang sedang berlangsung.

Dalam konteks pembelajaran di ruang kelas, fenomena sosiolinguistik ini dimanfaatkan secara strategis oleh guru yang memahami dinamika komunikasi dengan siswa-siswanya. Guru secara strategis menggunakan bahasa Jawa untuk menciptakan kedekatan emosional dengan siswa, memperjelas pesan, dan mengurangi kesan formalitas yang seringkali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Strategi ini menunjukkan kepekaan guru terhadap realitas sosiolinguistik siswa dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya linguistik yang tersedia untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks ini bukan sekadar pilihan pragmatis, melainkan strategi pedagogis yang didasarkan pada pemahaman bahwa bahasa memiliki fungsi afektif yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang memfasilitasi proses berpikir dan pemahaman. Ketika guru menggunakan bahasa yang familiar bagi siswa, mereka sebenarnya memanfaatkan sistem simbolik yang sudah tertanam dalam struktur kognitif siswa, sehingga proses konstruksi makna dapat berlangsung lebih efisien dan bermakna.

Faktor lingkungan sosial, seperti pasar dan stasiun di sekitar sekolah, memang tetap memberi pengaruh kuat terhadap pola berbahasa siswa. Namun, strategi guru yang sudah bijak dalam mengatur penggunaan dua bahasa bisa menjadi jembatan antara lingkungan luar dan dunia sekolah. Dengan adanya penyesuaian ini, siswa tidak merasa “dipaksa” meninggalkan bahasa daerahnya, tetapi perlahan-lahan belajar menempatkan bahasa Indonesia dalam posisi penting sebagai bahasa pendidikan, komunikasi formal, dan identitas nasional. Ini juga penting dalam konteks multikultural Indonesia, agar siswa tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga memiliki kesadaran berbahasa yang baik.

Penggunaan dua bahasa dengan cara yang terstruktur ini tidak hanya membuat siswa merasa nyaman, tetapi juga memungkinkan mereka belajar bahasa Indonesia tanpa merasa terpaksa atau terasing dari lingkungan bahasa sehari-hari mereka. Menariknya, siswa juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi. Dalam situasi formal seperti upacara bendera, presentasi kelas, atau saat menjawab pertanyaan guru secara lisan, mereka mencoba menggunakan bahasa Indonesia, meskipun terkadang masih bercampur dengan kosakata bahasa Jawa. Namun, dalam situasi informal seperti berbicara dengan teman sebaya atau saat istirahat, bahasa Jawa tetap menjadi pilihan utama. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa sedang dalam proses membentuk kompetensi komunikatif kemampuan untuk memilih bahasa yang sesuai dengan lawan bicara, tujuan komunikasi, dan konteks social.

Strategi ini secara tidak langsung mendorong keterampilan berbicara siswa untuk berkembang dalam dua bahasa secara fungsional yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Fauziah, 2024). Bahasa ibu dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media representasi konsep dalam pikiran siswa. Penelitian oleh (Fauziah, 2024) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka merasa lebih dekat secara emosional dan kultural dengan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, integrasi bahasa ibu secara strategis dalam pembelajaran, terutama di awal pemahaman konsep, sangat penting untuk mendorong transisi yang lebih mulus ke bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melibatkan aspek sosial, psikologis, dan budaya dalam proses komunikasi. Dengan pendekatan yang adaptif, siswa dapat berkembang menjadi penutur dua bahasa yang tidak hanya fasih, tetapi juga mampu menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial yang

multibahasa bukanlah hambatan, melainkan sumber daya, asalkan dikelola dengan strategi pembelajaran yang bijaksana. Oleh karena itu, penggunaan dua bahasa yang selaras dengan kondisi sosiokultural siswa tidak hanya memperkuat kompetensi linguistik, tetapi juga membentuk kompetensi komunikatif siswa secara lebih menyeluruh.

### SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tanjung Mas menunjukkan bahwa pemilihan bahasa siswa dalam keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar, khususnya kedekatan dengan Stasiun Tawang dan pasar tradisional yang menciptakan situasi multibahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan mengungkap bahwa siswa lebih sering menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa baik di dalam maupun di luar kelas, yang berdampak pada kesulitan mereka dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baku dalam konteks formal pembelajaran. Guru turut menerapkan alih kode dalam proses pengajaran, tidak hanya sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendekatkan materi dengan latar belakang budaya siswa.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial tidak hanya menjadi faktor eksternal pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pola kebahasaan siswa. Penelitian ini memperkuat teori behavioristik dan interaksionisme sosial dalam konteks pemerolehan bahasa, serta memberikan kontribusi konseptual bahwa alih kode dapat menjadi alat pedagogis efektif dalam pendidikan bilingual berbasis lokal. Temuan ini memiliki implikasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, serta mendorong perlunya kebijakan pembelajaran yang responsif terhadap realitas sosiolinguistik peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M., Khairiyah, A., Firdausy, A. W., & Febiana, A. P. (2023). CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA JAWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAN 2 JEMBER. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*<http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>.
- Amaliah, G. A., & Maulana, F. R. (2025). Fenomena campur kode dalam tuturan anak

- usia sekolah dasar: Kajian Sosiolinguistik di SDN Daan Mogot 3. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(1), 101–112. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.12388>
- Budiman, Yustika Sari, Dalimunthe, F. A., & Putri. (2023). IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Darma, A., Tasita, A., Shofiyah, H., Sofyan, L. H., Maulana, M. H., Saputri, S. E., Septian, S., Akbar, G., & Rizkyanfi, W. (2024). Peran Bahasa Indonesia dalam Peningkatan Komunikasi dan Interaksi dalam Pembelajaran PJOK. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 4(2).
- Eny Astuti. (2022). Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan. *Educatif : Journal of Education Research*, 87–96.
- Fadlillah Haq, S. R. N., Sudrajat, R. T., & Firmansyah, D. (2020). KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP UJARAN BAHASA MAHASISWA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(5).
- Fauziah, S. (2024). Penggunaan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gembira Nangahale. *Seminar Nasional Teknologi, Kearifan Lokal Dan Pendidikan Transformatif (SNTEKAD)*, 1(1), 114–121. <https://doi.org/10.12928/sntekad.v1i1.15704>
- Filzafatin Habibah, I., Anharul Fahmi, A., Jayang Fitrah, I., Ichwani, I., & Wargadinata, W. (2023). Sosiolinguistik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Serta Kaitannya dengan Pendidikan Bahasa Arab. *Maharaat Lughawiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(3), 182–196. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/JPBA>
- Haritz, A. Z. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 118.
- Haryani Putri, A., Eka Chandra Wardhana, D., & Supadi. (2020). CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR NEGERI 74 REJANG LEBONG. 3(2), 464–483. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Izzati, F. N., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE ROLE PLAYING. *Kompetensi Universitas Balikpapan*, 1(1).
- Jayanti, R., Widya Lestrai. Tiwi, Verawati, A. A., Aqmal Aziz, M., & Tufiq Hidayat. (2024). Implementasi Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Anak di TK Al Azhar Jombang. *Junrla Pendidikan Tambusai*, 8, 491–498.
- Kurnia Wulandari, N., & Muhrroji. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Aktivitas Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Muhammad Hanif Hukama, Damara, I., & Fauzi Rachman, I. (2024). Pembelajaran Bilingual: Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1),

- 119–131. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1570>
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 05(02), 3788–3795. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Riska, Azis, A., & Tarman. (2024). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 389–401.
- Rizal Taryono, M., Putri Intan Elfiti, R., & Tambunan, W. (2025). Pemilihan Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar dalam Masyarakat Multietnis (Kajian Sosiolinguistik di Kota Sorong). *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2)
- Sahrawi, Anita, F., & Rodhi. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN CODE SWITCHING. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1). <http://journal.ikippgriftk.ac.id/index.php/bahasa>
- Sari Purba, T. I., Agita Sinaga, S., Situmorang, R. S., & Saptari Wulan, E. P. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Di SD Sekolah Dasar Swasta Gereja Kristen Protestan Simalungun (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Mahasiswa Kreatif*, 2(1), 91–102. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i1.2538>
- Sudarsono. (2021). CODE-SWITCHING: STUDY ON THE SPEECH OF INDONESIAN JAVANESE EDUCATED BILINGUALS. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature*, 5. <https://doi.org/10.33019/lire.v5i5.1000>
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., Malahati, F., Qathrunnada, & Shaleh. (2023). KUALITATIF: MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMENTASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>